

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN  
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL  
(TERJEMAH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**Putria Nur Amanah**

**NPM. 1911010162**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2023M**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN  
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL  
(TERJEMAH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**Putria Nur Amanah**  
**NPM. 1911010162**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

**Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL (TERJEMAH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)

Oleh

Putria Nur Amanah

Seorang Muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Adapun Skripsi ini membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin). Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya dekadensi moral atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi di berbagai kalangan. Banyak orang telah mengabaikan pembinaan akhlak, padahal masalah akhlak tidak bisa dianggap remeh, karena akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana perspektif Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin? (2) Apa saja metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dibahas dalam kitab Ihya' Ulumuddin? Serta, (3) Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam di era global (dalam konteks kekinian) ?

Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat *library research* atau studi kepustakaan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, *Pertama*, Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. *Kedua*, Tahapan yang dicapai dalam pembentukan akhlak yaitu *Takhalli, Tahalli, Tajalli*, serta metode pembentuknya dengan cara keteladanan, riyadhah dan mujahadah. *Ketiga*, Relevansi konsep pendidikan akhlak dengan Pendidikan Islam dalam meningkatkan serta membentuk akhlak yang Islami cukup relevan karena memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang insan kamil serta menjadikan manusia yang sebaik-baiknya dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jadi, Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau.

**Kata Kunci :** Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Ihya' Ulumuddin.

## ABSTRACT

### IMAM AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE OF THINKING CONCEPTS OF EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION IN THE GLOBAL ERA

(STUDY OF THE KITAB IHYA' ULUMUDDIN)

By

**Putria Nur Amanah**

A Muslim can not be said to be perfect in his religion if the morals in his life do not reflect good morals. there is moral decadence or a decline in moral values which has recently occurred in various circles Many people have neglected moral development, even though moral matters cannot be underestimated, because morals are the key to individual, social change, or true welfare and happiness. Besides that, this study is also intended to answer the problems (1) What is Imam Al-Ghazali's perspective on the Concept of Moral Education in the book Ihya Ulumuddin? (2) What methods of Moral Education according to Imam Al-Ghazali are discussed in the book Ihya' Ulumuddin? Also, (3) How is the relevance of Imam Al-Ghazali's thoughts to Islamic education in the global era (in the present context)?

This thesis is a type of research that is library research or literature study. Primary and secondary data were obtained through library research using a data collection tool in the form of a documentation method. After the data is collected, an analysis is carried out. The conclusions that can be drawn from this study are, first, Imam al-Ghazali emphasizes exemplary and cognitiveistic teaching. and mujahadah Kanga, The relevance of the concept of moral education to Islamic Education in improving and forming Islamic morals is quite relevant because it has the same goal, namely to form human beings who are perfect human beings and make human beings the best they can be and are based on the Al-Qur'an and Al-Hadith So, Imam al-Ghazali's thoughts about the concept of moral education are still relevant today, as evidenced by the many educators who still use his concept.

**Keywords :** Moral Education, Imam Al-Ghazali, Islamic Education, Ihya' Ulumuddin.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndroSuratmin, Sukarame / Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260*

---

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama : Putria Nur Amanah**  
**NPM : 1911010162**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL (TERJEMAH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)**" adalah benar-benar skripsi hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya oranglain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Februari 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Putria Nur Amanah  
NPM.1911010162



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndroSuratmin, Sukarame / Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260*

---

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : **Putria Nur Amanah**  
**NPM** : **1911010162**  
**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

Dengan ini menyatakan bahwa data, informasi dan berkas yang saya ajukan dalam pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, Februari 2023  
Yang Menyatakan



Putria Nur Amanah  
NPM.1911010162



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Nama : PUTRIA NUR AMANAH  
NPM : 1911010162  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF  
PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
ISLAM DI ERA GLOBAL (TERJEMAH KITAB  
IHYA' ULUMUDDIN)

**MENYETUJUI**

Untuk Di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**  
NIP. 19550710905031003

**Pembimbing II**

**Drs. Sa'idy, M.Ag.**  
NIP. 196603101994031007

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hidirivah, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin)**” disusun oleh **Putria Nur Amanah, NPM. 1911010162**, Program studi Pendidikan Agama Islam, Telah sidang Munaqosah pada Kamis, 15 Juni 2023.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag (.....)  
**Sekretaris** : Dra. Beti Susilawati, M.Pd (.....)  
**Penguji Utama** : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I (.....)  
**Penguji Pendamping I** : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. (.....)  
**Penguji Pendamping II** : Drs. Sa'idy, M.Ag (.....)

**Dekan**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nurul Driana, M.Pd**  
NIP. 196406281988032002



## MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرًا أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(QS. Al-Kahf [18] : 46).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), h. 299

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil 'aalamiin*, dengan mengucapkan syukur dan sebagai bentuk tanda terimakasihku, Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Mistoni, S.Ag yang akan selalu hidup dalam nadiku, dan Ibuku tersayang Ibu Jumnah, S.Ag yang tak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi, dan cinta kasihnya untukku, yang telah membesarkanku, mendidik dan menjangaku, yang selalu memberikan semangat untuk mewujudkan cita-citaku,serta yang mengajarku arti sebuah kesabaran, kejujuran, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Terimakasih atas untaian doa yang selalu diberikan untukku, dan terimakasih telah menjadi penyemangat dalam hidupku. Karya ini ku persembahkan untuk kalian sebagai wujud baktiku kepada kedua malaikat yang selalu berada dalam hatiku.**Teruntuk Alm. Bapakku tersayang**, untuk seribu air mata yang tumpah dalam kerinduan yang membuncah, dengan seribu doa yang tertadah, semoga kita berjumpa kembali di surga nya Allah sang maha pemurah. Salam rindu dari anak semata wayangmu.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Putria Nur Amanahlahir di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, yaitu pada tanggal 24 Juli 2001. Penulis dilahirkan dari sebuah keluarga yang Alhamdulillah berpijak pada ajaran Islam dan merupakan anak semata wayang (anak tunggal), dari pasangan Almarhum Bapak Mistoni, S.Ag dan Ibu Jumnah AM. S.Ag. Penulis menempuh pendidikan formal bermula di TK Padjajaran Bandar Lampung dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sawah Brebes dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di MTsNegeri 2 Bandar Lampung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Huffadz Pesawaran dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN I Bandar Lampung tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan studi dan akhirnya diterima di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam, melalui jalur SPAN-PTKIN pada waktu itu.

Penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu Seminar Nasional “Jadilah Keluarga Penghafal Al-Qur’an” bersama Berri El-Makky pada 25 Desember 2018. Penulis juga pernah menjadi peserta dalam acara LKMI-TD tahun 2019 yang diselenggarakan oleh UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung. Selanjutnya penulis juga mengikuti Seminar Al-Qur’an “Indonesia Mudah Menghafal Al-Qur’an Lampung” Membaca, Menghafal, dan Menuliskan Al-Qur’an Semudah Tersenyum Metode Kauny bersama Ustadz Bobby Herwibowo, Lc. dan Muzammil Hasballah, S.T. pada 15 Oktober 2022.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil 'aalamiin*, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang pelita kehidupan, Nabi besar Muhammad Saw. keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

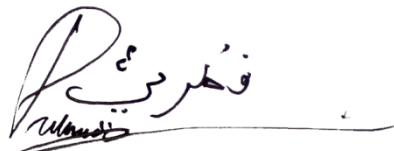
Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, namun berkat pertolongan dari Allah SWT. dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka segala hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Dengan penuh penghormatan penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., dan Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku pembimbing I dan II, atas ketersediannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepala perpustakaan dan staff-nya yang telah menyediakan fasilitas buku-buku sehingga membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga besar kakek dan nenek dari ayah dan ibuku tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, khususnya kelas B terimakasih telah memberikan doa dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmu dengan sebaik-baiknya.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakumullah Khairan Katsir.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan yang dihadapi selama penulisan skripsi ini. Namun, atas bimbingan-Nya dan motivasi dari berbagai pihak penulis menyadari bahwa keberhasilan dan kesempurnaan merupakan sebuah proses yang harus dijalani. Untuk itu, pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, 10 Februari 2023  
Penulis



**Putria Nur Amanah**  
NPM. 1911010162

## DAFTAR ISI

### COVER

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
PERNYATAAN ORSINALITAS SKRIPSI .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	20
D. Rumusan Masalah .....	20
E. Tujuan Penelitian.....	21
F. Manfaat Penelitian.....	21
G. Metode Penelitian .....	23
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	23
2. Sumber Data .....	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
4. Teknik Analisis Data.....	28
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	30

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	40
1. Definisi Konsep.....	40
2. Definisi Pendidikan .....	41
3. Definisi Akhlak .....	42
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	50

C. Pentingnya Pendidikan Akhlak.....	52
D. Metode Pembinaan Akhlak.....	55
E. Klasifikasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.....	59
1. Akhlak Mahmudah (Akhlak baik).....	60
2. Akhlak Mazmumah (Akhlak tercela) .....	63
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak .....	63
G. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	74
H. Manfaat Pendidikan Karakter di Era Globalisasi .....	76
I. Penguatan Pendidikan Karakter .....	79
J. Pendidikan Islam di Era Globalisasi .....	80
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	83
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam.....	84
3. Metode Pendidikan Islam .....	86
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	87
K. Kerangka Berpikir .....	90

### **BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

A. Riwayat Hidup ImamAl-Ghazali .....	97
B. Guru dan Murid Imam Al-Ghazali .....	107
C. Pendidikan dan Perjalanan dalam Mencari Ilmu.....	108
D. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali ....	110
E. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Al-Ghazali .....	113
F. Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam .....	118
G. Pokok-pokok Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter.....	120
H. Karya-Karya ImamAl-Ghazali .....	121
1. Dalam bidang Akhlak dan Tasawuf.....	122
2. Dalam bidang Fiqh .....	122
3. Dalam bidang Ushul Fiqh.....	123
4. Dalam bidang Filsafat dan Logika.....	123
5. Dalambidang Teologi dan Ilmu Kalam.....	123
6. Dalam bidang Ilmu Al-Qur’an.....	123
7. Dalam bidang Politik.....	124

I. Latar Belakang Penulisan Kitab Ihya' Ulumuddin .....	124
J. Gambaran dan Isi Kitab Ihya' Ulumuddin.....	125
K. Tanggapan Mengenai Karya Penting Imam Al-Ghazali .....	131

#### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin .....	136
B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin .....	150
C. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam di Era Global (di Masa Sekarang) .....	155

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	170
B. Saran .....	171

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul : “**Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab Ihya’ Ulumuddin)**”). dalam rangka menciptakan efektivitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalahpahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. **Konsep** :Rancangan dasar dari sebuah tulisan. Konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang terlintas (ada) dalam pikiran.<sup>1</sup>
2. **Pendidikan**:Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan, (proses, cara, perbuatan mendidik).<sup>2</sup>
3. **Akhlak** :Sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran<sup>3</sup>
4. **Perspektif** : Tinjauan , sudut pandang.<sup>4</sup>
5. **Imam Al-Ghazali** : Seorang yang ahli dalam ilmu Tasawuf, telah berbagai karya yang beliau tuliskan yang sangat terkenal dan telah banyak ahli tokoh Islam yang memakai karyanya sebagai refrensi dalam karya tulisan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). h.519

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 110

<sup>3</sup>Rosihan Anwar. "*Akidah Akhlak*", (Bandung: CV Pustaka Setia,2008). h. 205

<sup>4</sup> Farid Hamid, "*Kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo*", (Surabaya: Bumi Aksara, 2009). h. 487

yang mereka buat. Al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang terkenal baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, akhlak dan sebagainya.

6. **Relevansi:** Kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi.<sup>5</sup>
7. **Pendidikan Islam :**Proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam.<sup>6</sup>
8. **Era Global :** Proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.
9. **Ihya' Ulumuddin :** Salah satu karangan Imam Ghazali yang memiliki arti Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama.<sup>7</sup>

Penelitian ini akan melihat bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak yang positif serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global (saat ini).

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Melalui pendidikan ini diharapkan segala potensi atau kemampuan dasar yang ada pada diri manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Paus Apartando, "*Kamus Populer*", (Surabaya: PT. Arkola, 1994). h. 666.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, "*Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). h. 1-2

<sup>7</sup> Hawwa, Sa'id, "*Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*", (Jakarta: Mutiara Media, 2022), cet. ke-2. h. 14

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: Grafindo, 2003). h. 1

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani Tercapainya *self realization* (kesadaran diri) yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal, informal maupun non formal. Seiring dengan pencapaian masyarakat tujuan pendidikan yang utuh itu satu hal dari aspek pendidikan yang sedikit banyak menjadi problem masyarakat adalah pendidikan akhlak.<sup>9</sup> Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Akhlak sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Pendidikan juga merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini, Penciptaan Manusia oleh Allah SWT sebagai khalifahNya di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia.<sup>11</sup>

Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan penciptaan manusia di dunia ini. Banyak ayat al-Quran yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup

---

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, "*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 63

<sup>10</sup>Suwito, "*Filsafat Pendidikan Akhlak*", (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 38

<sup>11</sup>Fathiyyah, "*Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Dan Ilmu*", (Bandung: Mizan, 2002), h. 31

ini. Islam sebagai agama rahmatan lil al-'alamin sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra'). yang terdapat dalam Qur'an surah Al-A'Alaq 1-5 berikut:<sup>12</sup>

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."* (QS.Al-'Alaq ayat 1-5)

Iqra' merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan iqra pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan.

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut baru akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan. Pribadi manusia yang diinginkan oleh pendidikan itu adalah manusia yang baik, yakni manusia yang sempurna, yang memiliki ciri pokok: pertama, memiliki jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; kedua, cerdas serta pandai; dan ketiga, memiliki rohani yang berkualitas tinggi.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Departemen Agama RI h. 670

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2007). cet. ke-7, h. 41.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan yang paling pokok, yaitu: Pertama, tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Ketiga, murid menjadi seperti yang ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).<sup>15</sup>

Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (fitrah) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.<sup>16</sup> Pada tataran praktis, pembelajaran agama Islam menekankan pada pembelajaran keyakinan yang benar (aqidah), pengamalan ibadah secara istiqamah (syari'ah), serta pembinaan etika-moral (akhlak), yang dalam istilah modern disebut dengan pendidikan karakter.

---

<sup>14</sup> Syahidin, "*Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*", (Tasikmalaya: IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, 2005). h. 2

<sup>15</sup> Tafsir, "*Filsafat Pendidikan Islami: Integritas Jasmaniah, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h. 224-225

<sup>16</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, "*Ihya'Ulumuddin*", (Beirut: Dar AlFikr, 1980). juz 8, h. 4-5

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam pendidikan baru muncul pada abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga di kenal dengan teori pendidikan normatif.<sup>17</sup> Sebenarnya pendidikan karakter/akhlak telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. diutus kedunia ini adalah untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Abdullah Nasih Ulwan juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan serangkaian keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak didik, dibiasakan dan diusahakan sejak kecil. Jadi pendidikan bersumber dalam surah Al-Mujadallah ayat 11 sebagai berikut:<sup>18</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,

<sup>17</sup>Mansur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 37

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 543

*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah :11)*

Menurut analisis penulis pahami dari ayat diatas adalah berlapang-lapanglah didalam majlis niscaya Allah akan memberi kelapangan dan memudahkan dalam menuntut ilmu dan diangkat dalam beberapa derajat dan Allah meninggikan orang yang beriman dan Allah melihat semua apa yang dikerjakan dimuka bumi yang dilakukan oleh manusia.

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen.<sup>19</sup>

Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasyi, “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. H. Bustami dan Johar Bahry*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 115

<sup>20</sup>Aria Dewanta, “*Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 38

Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa depan menuntut manusia untuk bertanggungjawab atas apa yang telah ditanamnya pada alam sekarang. Di sisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya.<sup>21</sup>

Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah klasik yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di dunia dan Indonesia secara khusus. Terkait dengan hal ini, visi pendidikan sebagai institusi harus solid dalam menyelesaikan permasalahan akhlak yang pelik ini.

Sebenarnya hal ini juga dipicu karena kurangnya penghayatan atas nilai-nilai ke-Tuhanan yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku. Permasalahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya seperti kurangnya kedisiplinan dalam bekerja, berumahtangga yang kurang harmonis, mendidik anak tidak dengan nilai keislaman atau kerukunan bersosial yang kurang dan banyak lagi dikarenakan akhlak yang mulia.<sup>22</sup>

Saat ini pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, masih banyak mengalami

---

<sup>21</sup>Amin Abdullah, “*Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Erika Islam, Penerj. Hamzah*”, (Bandung: Mizan, 2002), h. 73

<sup>22</sup>Jamauddin Al-Qasimi, “*Ihya’ Ulumuddin Imam Al-Ghazali*”, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 125.



kelemahan. Hal ini menurut Komarudin Hidayat disebabkan karena pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.<sup>23</sup> Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang selalu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.

Saat ini banyak pendidikan yang hanya menyampaikan materi dan hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia. Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri.

---

<sup>23</sup> Komarudin Hidayat, dalam Fuauddin, *"Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 35

Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik.

Kondisi remaja atau anak-anak peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan (tawuran), kejahatan terhadap teman, penculikan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (miras dan narkoba), sex pra nikah, HIV/Aids, aborsi, pornografi, pornoaksi, pemerkosaan, dan pembunuhan, sampai adanya pembuatan video mesum yang beredar di sosial media. Itu semua merupakan sederetan fakta yang belum dapat diatasi secara tuntas serta kasus yang saat ini hangat di bicarakan yaitu tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat kompoi kelulusan sekolah hingga sampai ada yang meninggal ataupun ada yang cacat seumur hidup akibat kecelakaansedemikian, banyaknya kasus pencabulan yang dimana korbannya adalah remaja-remaja putri, serta maraknya komplotan geng motor yang menyebabkan banyaknya nyawa yang melayang, dimana pelakunya kebanyakan dari mereka adalah para remaja.<sup>24</sup>

Dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi pada zaman modern ini sangat memberikan dampak positif dan negative yang amat besar pada perkembangan moral remaja. Dilihat dengan realita yang ada, perkembangan teknologi menjadi ancaman bagi anak-anak apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan di era digital ini sudah banyak remaja yang mengalami kecanduan terhadap game online.

---

<sup>24</sup>Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012). h. 2

Krisis akhlak masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik mewartakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Sebagaimana yang sering kita lihat, maraknya perkelahian atau tawuran antar siswa/mahasiswa seperti sudah membudaya, dan intensitasnya cukup tinggi. Selain tawuran, tren pergaulan tanpa batas yang dibarengi seks bebas, bagi sebagian oknum anak bangsa sudah menjadi hal biasa entah itu di level sekolah menengah disar, hingga bangku perguruan tinggi. Perilaku masyarakat secara umum sudah banyak yang keluar dari norma baik norma agama maupun normal susila. Di sisi lain juga kita menyaksikan banyak tayangan televisi yang tidak senonoh menjadi tuntunan bagi masyarakat, sebaliknya tuntunan yang seharusnya menjadi panutan hanya menjadi tontonan, seperti banyak adegan yang mengajarkan berpacaran dibawah umur. Anak-anak pra remaja dan awal masa remaja sangat tertarik dengan pembahasan seks. Anak-anak merasa lebih nyaman dan tidak tertekan berbicara dengan teman mereka tentang seks. Mereka juga mencari informasi dari teman, buku, TV, Film, majalah, Hp, situs web, dan sebagainya. Banyak kasus yang menjadi bukti degradasi moralitas anak bangsa masa kini.<sup>25</sup>

Di kalangan anak didik, pendidikan akhlak cenderung terabaikan, bahkan seringkali tidak menjadi titik tekan dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Persoalan ini muncul akibat kurangnya perhatian tenaga pendidik dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Ditengah carut marut dan centang perenang dunia pendidikan Indonesia yang diwarnai dari berderet kasus asusial, pencabulan, kasus foto dan video porno yang diproduksi oleh dunia pendidikan Indonesia. Menandai

---

<sup>25</sup> Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*", (Yogyakarta: 2016), h. 1

gagalnya sistem pendidikan akhlak dan moral bangsa Indonesia. Bangsa ini memang bisa dikatakan berhasil mendidik anak bangsa menjadi orang yang cerdas atau sedikit cerdas, tetapi gagal mendidik anak bangsa menjadi orang yang berakhlak dan bermoral. Negara ini menganggap bahwa kemajuan pendidikan hanya dari segi kecerdasan otak saja. Sedangkan pendidikan moral dan akhlak yang menyangkut kepada pendidikan agama sangat kurang dan hampir tidak terpikirkan oleh pemerintah. Inilah yang membuat akhlak dan moral anak bangsa hancur. Mungkin sebahagian dari kita mengalaminya, waktu di sekolah dulu berapa jam pelajaran agama yang kita peroleh di Sekolah. Sedangkan pendidikan agama untuk anak-anak tanggung jawabnya diberikan kepada keluarga masing-masing. Inilah ciri dari pendidikan sekuler dan inilah hasilnya. Untuk apa orang pandai tetapi tidak berakhlak.

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga askes apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfir tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada sebuah pendidikan yang membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman. Maka diperlukannya pendidikan akhlak pada diri seseorang dengan tujuan untuk menghilangkan akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang mulia. . Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan.

Dengan kata lain, Lembaga pendidikan bukan hanya mencetak anak bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Namun kenyataannya pada saat ini belumlah terlaksana sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang yang dijelaskan diatas untuk mencetak anak yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik masih dalam angan-angan saja, karna pada realitanya lembaga pendidikan hanya berupaya bagaimana mencetak *Intelektual* pada generasi muda saja yang siap memiliki daya saing yang hebat setelah keluar dari Sekolahnya yang siap kerja di tempat yang bagus dan sekolah di cap sebagai sekolah yang ideal dan memiliki nama yang bagus di masyarakat sedangkan masalah akhlak, moralitas masih menjadi PR untuk dunia atau lembaga pendidikan saat ini.

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarnakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karna selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-

---

<sup>26</sup> Ridwan Abdullah Sani, Op.Cit, h. 5

anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan *intelektualitas* dan mengesampingkan nilai-nilai *moralitas* yang di dapatkan disekolah, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan *moralitas*.<sup>27</sup>

Tidak dipungkiri memang di zaman era globalisasi ini menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan. Namun di zaman yang semakin maju ini pula bangsa Indonesia khususnya para remaja zaman sekarang tidak hanya memerlukan pendidikan yang bermutu atau yang berkualitas dalam *Iptek*, ataupun ilmu yang bersifat pengetahuan *Global* saja melainkan juga harus ilmu yang akhlak yang harus ditanamkan. Serta adanya metode dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Oleh karnya dibutuhkan kerja sama yang apik dalam pendidikan berkakhlak yang dimana ilmu yang tidak hanya membawa kabaikan dunia saja melainkan ilmu yang mampu membawa generasi muda baik dalam dunia tetapi baik juga diakhirat yang membuat mereka menjadikan manusia yang *insan kamill*.

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradasi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik dibangku sekolah

---

<sup>27</sup> Pupuh Fathurrohman. Et.al, "*Pengembangan Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 10

ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka-angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>28</sup>

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bercorak religius-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemikiran Imam Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan peserta didik muslim. Pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, dimana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi para pembuat kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, dan masyarakat semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama, yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 3

akhlak sebagai sebuah jembatan alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini. Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk di gunakan. Oleh karenanya penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Al- Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pandangan Imam Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.<sup>29</sup> Dan menurutnya, *“bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”*.<sup>30</sup>

Jika menurut Al-Ghazali akhlak telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula di bentuk dengan metode-metode dan juga melalui tiga proses yaitu Takhali, Tahalli, Tajalli dengan melalui tahapan- tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *“Ihya Ulumuddin”*, (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975)

<sup>30</sup> Nur Asiah, *“Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif”*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016). cet. 1, h. 107



dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan di dapat maka akan baik dan akan sempurna. Jika sekarang pendidikan ataupun anak-anak lebih mencontoh *life style* barat maka Al-Ghazali menganjurkan dan juga agama kita untuk mengikuti atau mencontoh *life style* Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW baik dalam sistem pendidikan maupun dalam berperilaku dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* <sup>31</sup>(QS. Al- Ahzab [33] ayat 21)

Maksud dari ayat di atas yaitu diutusnya Rasulullah kebumi yaitu dengan tujuan untuk membenahi akhlak atau karakter pada diri manusia. Dalam pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi akhlak atau karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnyan dan juga diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya yang sesuai yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Jika selama ini pendidikan akhlak dititik beratkan pada pihak sekolah terkhusus bagi guru agama sedangkan dari pihak keluarga tidak menanamkannya pula atau

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit, h. 595

menganggap bukan tanggung jawab orang tua melainkan hanya tanggung jawab guru agama disekolah saja.<sup>32</sup> Maka anggapan sedemikian adalah salah. Karna dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, memerlukan tiga unsur yang ikut andil didalamnya yaitu dari tiga unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.<sup>33</sup>

Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada peserta didik lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan pengarahan serta kerja sama antar ketiga unsur tersebut. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan dan di sekolah. Diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.<sup>34</sup>

Pendidikan akhlak yang harus diajarkan adalah akhlak yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia karena pendidikan terhadap anak yang kita lakukan terhadap anak seharusnya

---

<sup>32</sup> Marzuki, *"Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Amzah, 2015). Cet. 1. h.6

<sup>33</sup> Paul Soparno, *"Pendidikan Karakter Disekolah"*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 65

<sup>34</sup> Said Aqil Husain Al Munawar, *"Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 27

dapat mengembangkan akhlaknya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Secara umum konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak dengan jalan tersebut serta mampu bertindak proposional dalam menjalankan hidup.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan Pendidikan akhlak adalah suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak sering dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan akhlak yang bersumber pada ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab karya ulama terdahulu. Di antara ulama terkenal yang banyak memberikan perhatian dan penjelasan tentang pentingnya pendidikan ahwal (karakter/akhlak) adalah Al Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Salah satu kitab karya Imam Al-Ghazali yang secara spesifik membahas pendidikan akhlak adalah kitab "Ihya' Ulumuddin".

Berdasarkan persoalan inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL"** (Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin)".

### C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi masalah pada Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Akhlak terhadap Pendidikan Islam di Era Global (di masa sekarang). Tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan berbeda maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada pandangan Al-Ghazali saja.

Dandalam penelitian yang penulis lakukan dapat penulis pahami bahwa berdasarkan Latar Belakang Masalah Penelitian dapat diketahui bahwa yang menjadi Fokus Penelitian ini adalah “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali*”, sedangkan yang menjadi Sub-Fokus Penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global.

### D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>35</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah melihat dari peristiwa yang terjadi di zaman sekarang ini. Secara realita kita perhatikan sebagian besar dari lembaga pendidikan konsep yang diterapkan tidak sesuai lagi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk itu perlu mengkaji dan menggali kembali makna pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghazali khususnya yang ada dalam kitab

---

<sup>35</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kulitan dan R&D)*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2001). h. 52

Ihya' Ulumuddin. Adapun permasalahan secara lebih spesifik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin?
2. Apa saja metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dibahas dalam kitab Ihya' Ulumuddin?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam di era global (dalam konteks kekinian) ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan sesuatu yang perlu dicapai dalam Penelitian ini, beranjak dari Rumusan Masalah dan Latar Belakang Masalah diatas dapat dipahami bahwa Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak
2. Untuk mengetahui metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak yang positif yang dibahas dalam kitab Ihya' Ulumuddin
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak terhadap Pendidikan Islam di Era Global (di masa sekarang).

#### **F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dedikasi keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut di dunia pendidikan. Khususnya untuk mencetak out put kependidikan akhlak yang baik, dan hasil dari penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman mengenai Konsep Pendidikan Akhlak dalam pendidikan Islam bagi para pencari ilmu pada umumnya dan juga sebagai salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan Untuk meningkatkan Khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat.

- 2) Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengembangan mengenai Konsep Pendidikan Akhlak dan metode pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak yang positif serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global (saat ini)
- 3) Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti mengenai Konsep Pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti Islam dan pemerhati pendidikan dalam meletakkan landasan pendidikan karakter berdasarkan spirit dan nilai-nilai ajaran Islam serta pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengedepankan *Hablum minallah dan Hablum minannas*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter pribadi Muslim yang taat dan berakhlakul karimah serta memperkokoh identitas keislaman yang *Rahmatan lil 'alamin*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti bagi para pendidik, serta peserta didik sehingga pendidik menjadi tahu bagaimana cara mendidik akhlak

yang benar dan juga para peserta didikpun tahu dan juga sadar bahwa pendidikan akhlak yang benar itu sangatlah perlu untuk kehidupan masa depan yang akan datang.

- 3) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta kebermanfaatannya baik dalam segi Kognitif, Afektif, serta Psikomotorik dalam menambah ilmu pengetahuan ataupun dalam menanamkan serta membentuk watak serta kepribadian Individu, Masyarakat, bahkan Bangsa dan Negara.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian ini penulis melakukan jenis riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka (*library research*). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.<sup>36</sup> Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa kitab-kitab, jurnal-jurnal, majalah, maupun buku-buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian.<sup>37</sup> Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akandilakukan<sup>38</sup>. Penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan Kitab Ihya' Ulumuddin terjemahan, dikarenakan

---

<sup>36</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). h. 3

<sup>37</sup> M. Ahmad Anwar, "*Prinsip- Prinsip Metodologi Research*", (Yogyakarta: Sumbansih:1975). h. 2

<sup>38</sup> M.TohaAnggoro,dkk, "*MetodePenelitian,ed-2*", (Jakarta: Universitas Terbuka,2007) . cet. ke-5, h. 22

kurangnya kemampuan peneliti dalam menerjemahkan kitab.

#### b. Sifat Penelitian

Karena objek penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif, maksudnya adalah dengan memberikan deskripsi atau gambaran mengenai objek kajian teks yang bersangkutan secara teliti tanpa membuat uraian pribadi. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>39</sup> Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.

Memahami kutipan di atas, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

#### **1. Sumber Data**

Sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber. menurut cara memperolehnya yaitu:

---

<sup>39</sup> Sukardi, 'Metode Penelitian Pendidikan', (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 157

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 129



a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber-sumber primer adalah sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

*pertama*, Buku Ihya' Ulumuddin karya Imam Al Ghazali terjemah Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya' Ulumuddin. Kitab ini merupakan karya Imam Al-Ghazali didalamnya memuat beberapa hal meliputi pedoman, landasan pendidikan, alat pendidikan, lembaga pendidikan, dan kajian tentang konsep pendidikan akhlak. Dalam buku ini fokus utama tentang ilmu agama dan filsafat. Imam Al-Ghazali menekankan pada suatu pemahaman tentang ilmu-ilmu agama yang setelah sekian lama menurut beliau ilmu agama kurang diminati oleh para ilmuan Islam. Meskipun ada tidak banyak yang menyinggung masalah secara keseluruhan. Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan beberapa akhlak seseorang dengan ilmu itu sendiri. Adapun konsep pendidikan akhlak merupakan pokok pendidikan bangsa Indonesia dewasa ini, karena akhlak sebagai tiang penyangga akhlak bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

*kedua*, Buku Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, Jilid III Terjemahan yang didalamnya membahas tentang Akhlak Keseharian, seperti akhlak makan minum, berpakaian, bertamu, tidur, dan lainnya.

*ketiga*, buku Percikan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan Islam berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.

Buku-buku tersebut yang dijadikan informasi penulis dalam meneliti dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan Konsep Pendidikan Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Tela'ah terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin) yang berkaitan dengan penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber-sumber lain. Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>41</sup>Sumber sekunder dapat dipakai hanya apabila sumber primer tidak dapat diperoleh. Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis mengambil dari buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argument dan melengkapi hasil penelitian ini. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, Buku karya Sa'id Hawwa, yang berjudul "Menyucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali".*kedua*,buku Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. *ketiga*,buku tentang Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali.*keempat*, buku pendidikan karakter di era milenial. *kelima*, Ihya' Ullumuddin Juz III .

## 2. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

### 1) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research, dengan sumber data primer. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data terkait

---

<sup>41</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). h. 42

variabel-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen harian, catatan rapat, dan sebagainya. Data atau variabel-variabel tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya terutama dalam pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin. Maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
- b. Mengklasifikasikan buku berdasarkan content atau jenisnya ( primer atau sekunder)
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya
- d. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web)
- e. Menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan masalah yang dikaji.

Penulis memakai metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, mencari dan mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya adalah pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto.<sup>42</sup> Memahami kutipan tersebut, penulis mengartikan metode dokumentasi sebagai suatu cara untuk pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dalam buku Ihya' Ulumiddin karya Imam Al Ghazali terjemah kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya' Ulumuddin, buku

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 206

tentang Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali, dan buku Percikan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pengembangan pendidikan Islam berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumenter tersebut.

## 2) Teknik Analisis Data

Tahap terpenting dari sebuah penelitian disebut juga dengan analisis data, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data merupakan pengertian dari analisis data.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

### 1. Deduktif

Metode yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak adalah metode deduktif sesuai dengan yang telah dicanangkan pemerintah yaitu tentang pendidikan karakter. Yang dimaksud Metode deduktif adalah metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

### 2. Induktif

Kemudian metode yang digunakan adalah metode induktif guna mengkaji data yang telah didapat yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak yang telah

dipaparkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan dikaitkan dengan relevansi kekinian. Metode Induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

### 3. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data, menyusun suatu data kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengelola data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

3. Content analisis data atau analisis isi Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (content analysis).

Adapun mekanisme analisis penulis ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yaitu penyusunan data dengan upaya pemilihan tersendiri terkait dengan pembahasan dari berbagai ide atau pikiran para tokoh pendidikan yang pada akhirnya diuraikan, didiskusikan dan diapresiasi. Selanjutnya dikategorikan dengan data yang serupa, dan dianalisis isinya secara akurat untuk memperoleh rumusan yang aktual dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai tahapan dalam menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Secara keseluruhan tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu: *Pertama*, menetapkan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. *Kedua*, merumuskan kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*), dan penelitian deskriptif cukup sekedar mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi dan subdimensi yang akan diteliti. *Ketiga*, menyusun perangkat metodologi. *Keempat*, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. *Kelima*, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data. Analisis disini dimaksud untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Konsep Pendidikan Akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global.

## **H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA., mengartikan tinjauan pustaka sebagai suatu riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.<sup>43</sup>

Tinjauan pustaka penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Konsep Pendidikan Akhlak telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian dengan aspek

---

<sup>43</sup>Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. PsikologiUGM, 1987). h. 9

dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal dengan judul "*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*" Karya Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10, No. 2, Desember Tahun 2015.<sup>44</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode dan media, aspek-aspek pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali. Terdapat perbedaan antara tema yang penulis angkat dengan jurnal diatas. Pada jurnal tersebut lebih kepada konsep pendidikannya, sedangkan pada penelitian penulis mengangkat tema yang lebih spesifik yaitu konsep pendidikan akhlak dan metode pembinaan akhlak perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global.
2. Jurnal yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*" Karya Tita Rostitawati. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, Februari Tahun 2016. <sup>45</sup>Jurnal ini menunjukkan bahwa, (1) tujuan pendidikan akhlak Imam AL-Ghazali adalah mencari ridho Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) materi yang ditawarkan dalam skripsi ini adalah materi yang harus dikuasai peseta didik adalah materi pendidikan akhlak yang harus dibarengi dengan pengamalan akhlak yang baik,

---

<sup>44</sup>Ahmad Hifdzil Haq, "*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10, No. 2, Desember Tahun 2015

<sup>45</sup>Tita Rostitawati, "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali*" Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, Februari Tahun 2016

(3) metode yang ditawarkan ialah yang mana metode yang telah dicontohkan baginda Rasulullah SAW misalnya ceramah, hapalan, diskusi, bercreita, rihlah dan pemberiantugas.

Perbedaannya dengan judul penulis sangat berbeda karna didalam hasil sebelumnya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak lebih didapatkan dari materi pendidikan akhlaknya serta yang jadi objeknya adalah peserta didik yang dibarengi dengan pengalaman akhlak yang baik sedangkan pendidikan akhlak yang penulis teliti bahwasanya pendidikan akhlak bukan hanya materi mengenai pendidikan akhlak yang baik akan tetapi proses pembentukan akhlak yang baik daridasaryangberdasarkanAl-

Qur'andanHadist,sertamenjelaskanbahwasanya akhlak itu dapat dirubah melalui tahapan-tahapan didalam pembentukan akhlak yang baik yaitu adanya tahali, takhalli, tajalli. Selain itu yang membedakan jika hasil penelitian menggunakan pemikiran yang lebih terperinci dan menggunakan buku yang lebih spesifik dalam pemikiran Al-Ghazali sedangkan hasil penulis menggunakan konsep yang lebih luas serta menggunakan dari macam-macam karanganAl-Ghazali.

3. Jurnal dengan Judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona*” Karya Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 2, Tahun 2021. <sup>46</sup>Jurnal ini menunjukkan bahwa (1) Karakteristik Pemikiran Imam Al- Ghazali meliputi 1. Aspek pendidikan yang meliputi

---

<sup>46</sup>Anwar Sholeh, “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona*”, Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 2, Tahun 2021



profesi pendidik yang dimana pendidik bertugas dalam mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik. 2 Syarat Kepribadian Pendidik yang tidak hanya dituntut untuk mengerti tentang agama saja, namun juga memahami dan mempunyai kelayakan akademik. 3. Peran Pendidik yang dimana peran pendidik mempunyai peran yang penting dan juga berat bahwasanya pendidik agama di tuntut untuk mendampingi generasi mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur. (2) Pemikiran Imam Al-Ghazalitentang Konsep Pendidikan Akhlak ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal yaitu : Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsusyahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah* dan Akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.. Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristic dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al- Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. (3) relevansi konsep pemikiran

tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian budi pekerti adalah bersifat fitrah dan juga berisikan nilai-nilai perilaku manusia serta dapat diukur dengan kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun serta nilai yang diberikan Depdiknas dan Depag dianggap pada intinya merupakan nilai-nilai keagamaan dan akhlak, yang secara sosial dan kultural dipandang dan diakui sebagai nilai-nilai luhur bangsa. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

Perbedaan dari hasil sebelumnya dengan hasil penulis adalah hasil dari penelitian penulis bahwasanya penulis lebih menitikberatkan pada Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Pendidikan Islam di Era Global. Jadi cukup membahas mengenai relevansi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali agar tidak melebar kemana-mana serta dalam konsep pendidikan akhlak penulis menjelaskan bahwasanya didalam pembentukan akhlak bukan hanya dititikberatkan kepada guru agamanya saja karna proses pendidikan akhlak kepada anak mempunyai tiga elemen yang ikut andil yaitu orang tua, pihak sekolah dan lingkungan karan bila satu pihak yang membentuk maka tidak akan terbentuknya

akhlak yang baik dan penulis juga merelevansikan terhadap pendidikan agama Islam yang dimana konsep yang diusung Al-Ghazali telah terelevansikan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

4. Penelitian Skripsi Moh. Nawawi (08470087)<sup>47</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep pendidikan akhlak anak menurut al- ghazali dalam kitab ayyuhal walad berpangkal pada empat hal, yaitu (1) pendidikan hendaklah berangkat dari titik awal tujuan pengutusan rasul, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. (2) pendidikan juga harus memandang nilai kesempurnaan manusia, sehingga perlu dikembangkan kurikulum yang mampu menyentuh dan mengoptimalkan potensi manusia. (3) pendidikan akhlak meniscayakan pembelajaran karena itu mutlak diciptakan adanya relasi antara guru dan murid secara holistik. (4) sifat pendidikan akhlak juga harus menyentuh dimensi spiritual murid.

Perbedaan hasil sebelumnya dengan hasil penulis adalah dari jikapenelitian sebelumnya lebih ke proses pembentukan akhlak anak usi adinisertamenggunakan sumber kitab ayyuhal walad sebagai panduannya yang lebih spesifik tidak menggunakan buku yang

---

<sup>47</sup>Moh. Nawawi (08470087) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*”, <http://digilib.uin-suka.ac.id/10025/1/BAB%201%2C%201V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf>

lain maka hasil penulis memiliki sedikit perbedaan karena hasil penulis meneliti tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak bersifat luas lebih umum baik dari anak hingga seterusnya serta menggunakan dari berbagai buku karangan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak berbeda dengan serta direlevankan pada pendidikan agama Islam saatini.

5. Jurnal yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*" Karya Abdulloh Sadjad. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Januari Tahun 2020.<sup>48</sup> Jurnal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi mahmudah-munjiyat (baik dan menyelamatkan) dan madzmumah-muhlikat (buruk dan menghancurkan). Akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur sertariya. Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang dan memohon karunia Ilahi Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah:

---

<sup>48</sup>Abdulloh Sadjad, "*Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Januari Tahun 2020

pendidikan non formal dan non formal. Pendidikan non formal dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswahal-hasanah). Anak dibiasakan melakukan kebaikan. Pergaulan anak perlu diperhatikan, Orang tua wajib menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal. Diperlukan pujian dan hukuman (reward and punishment). Anak punya hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya. Kewajiban murid adalah: menjaga kebersihan hati, tidak sombong dan tidak menentang guru, dalam belajar diniatkan untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.

Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya jika hasil sebelumnya hanya untuk mengetahui konsepnya sedangkan hasil penelitian penulis tidak hanya mengetahui konsepnya saja melainkan untuk mengetahui metode dalam pembinaan akhlak yang positif serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada saat ini (Era Global/Konteks Sekarang).

6. Jurnal dengan Judul "*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*" Karya Abu Hamid Wahid, Baqiyatus Sholehah, Chusnul Muali. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli Tahun 2018.<sup>49</sup> Jurnal ini membahas tentang pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali, termasuk pemikirannya tentang pendidikan moral. Dimana moral bukan hanya sekedar perbuatan, bukan hanya kemampuan untuk berbuat, dan juga bukan

---

<sup>49</sup>Abu Hamid Wahid, "*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli Tahun 2018

pegetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya mengintegrasikan diri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan, dan keadaan itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya bukan sesaat, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan antara tema yang penulis angkat dengan jurnal diatas. Pada jurnal tersebut lebih kepada konsep pendidikannya, sedangkan pada penelitian penulis mengangkat tema yang lebih spesifik yaitu konsep pendidikan akhlak perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Global. Jadi perbedaannya terletak pada metodenya dalam membentuk akhlak yang positif, serta Relevansinya, yaitu bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam di era global (dikaitkan dengan konteks saat ini).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah).<sup>1</sup> Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (singular) dari jamak (plural) kata khuluq, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku. Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskan pengertiannya.<sup>2</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan karakter dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Sehingga pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *“Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27

<sup>2</sup> Abd. Rachman, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h. 242

<sup>3</sup> Abdul Majid, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h.10

terhadap dirinya maupun luar dirinya. Pendidikan ini perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Selain itu, pendidikan akhlak dapat juga dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.<sup>4</sup>

## A. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak

### a. Definisi Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan.<sup>5</sup> Konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, cita-cita yang terlintas (ada) dalam pikiran. Konsep juga mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rancangan dasar.<sup>6</sup>
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>7</sup>

Merujuk pengertian diatas, maka konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi. Salah satu konsep yang banyak diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan adalah yang menggambarkan bahwa pendidikan sebagai suatu bantuan dari

---

<sup>4</sup> Syafri, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", 67.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, Balai Pustaka, 1998), h. 519

<sup>6</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer", (Jakarta, Modern English Press Pertama, 1991), h. 160

<sup>7</sup> Muhammad Ali, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern", (Jakarta, Pustaka Amani, 1991), h. 250



pendidik untuk mengarahkan agar subjek didik menjadi dewasa sehingga ia telah menetapkan pilihan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah lakunya secara mandiri maka kegiatan pendidikan dapat dikatakan sudah selesai dan tidak diperlukan lagi.

## b. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada siswa, peserta didik atau manusia lainnya, dengan harapan agar dengan pendidikan ini, mereka kelak menjadi manusia yang shaleh yang berbuat sesuatu yang seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siyasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. "*Ada Ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan."<sup>9</sup>

Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. Dengan demikian, konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pendidikan sepanjang hayat.

---

<sup>8</sup> Abdul Fattah Jalal, "*Asas-asas Pendidikan Islam*", (Bandung: 1987), h. 11

<sup>9</sup> Jamauddin Al-Qasimi, "*Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*", (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 301

### c. Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan (*al-Ghodhob*). Dari kata *khulqun*, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

فينخهك عبيرة عن هيئت في النفس را سحت عنهب تصدر الفعل بسهننت  
ويسرين غير حيجت انيفكر وراست

“Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>10</sup>

Akhlak dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.<sup>11</sup>

Rasulullah SAW. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: “Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, “*Ihya Ulumudin juz 3*”, (Bandung, Marza, 2016), h. 45

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Op. Cit.*, 2005, h. 205

Rasulullah SAW. juga bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ  
الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

*Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah 876)*

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah Saw. dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga.

Akhlak menurut istilah menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2) Muhyidin Ibn Arabi

Akhlak adalah keadan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.

## 3) Al-Hafidz Hasan-al-Mas'udi

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung diakhirat kelak nanti.

## 4) Ibrahim Anis

Akhlak ialah sifat yang tetanam dalam jiwa, yang denagnnya lahitlah macam- macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

## 5) Al-Faidhal-Kasyani

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Terdapat kutipan dalam kitab Ihya' Ulumuddin: "*Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi*" Dari pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya.<sup>12</sup>

Di bukunya Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Karena yang dimaksud dengan *al-khalqu* adalah bentuk lahir *dan al-khuluqu* adalah bentuk batin Adapun yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan jiwa yang menatap dan dari padanya

---

<sup>12</sup> Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan*", (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), h. 255

terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya adalah perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk jika terdapat seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara tiba-tiba saja, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan pemurah karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya. Demikian pula, apabila seseorang memberi bantuan karena tekanan moral atau tidak memberi ketika dilanda rasa marah, maka orang itu juga belum dapat dikatakan mempunyai watak pemurah atau penyantun.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya, akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam di dalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk, jika selama tidak merutinkan untuk melakukan semua itu sebagai rutinitas orang sangat rindu kepada amal-amal yang baik dan merasa senang dengan melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk.<sup>13</sup>

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: “ Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan pada diri sendiri”. (Q.S Ar Ra’du ayat 11)<sup>14</sup>*

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *“Ihya Ulumuddin Juz IV”*, (Bandung, Marza, 2016), h. 400

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an Terjemah”*, (Ponorogo. Pustaka Setia, 2009), h. 337

Maksud dari ayat diatas yaitu bahwasanya akhlak yang baik perlu adanya pelatihan yang sungguh-sungguh dengan bekerja keras dan penuh dengan keyakinan maka akhlak yang baik akan tumbuh serta akan habit dalam diri seseorang. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Aristoteles mengemukakan bahwa, akhlak atau karakter memiliki dua sisi yaitu: *pertama* , perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan *kedua* , perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri<sup>15</sup>. Kehidupan yang penuh kebajikan berisi kebajikan berorientasi kepada orang lain, seperti, keadilan, kejujuran, rasa syukur, dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi kepada diri sendiri seperti, kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan.<sup>16</sup>

Adapun mengenai penjelasan diatas yaitu melalui dua hal ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinan bagi perkembangan manusia. Orang yang memiliki akhlak kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki akhlak lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Seseorang dikatakan berakhlak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, "*Character Matter Persoalan Karakter*", (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), h. 21

<sup>16</sup>*Ibid*

berakhlak jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.<sup>17</sup>

Secara sederhana akhlak dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya. Akhlak juga ternyata tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin.<sup>18</sup>

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya akhlak. Akhlak yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.<sup>19</sup>

Kemajuan suatu bangsa terletak pada akhlak bangsaan dan kewargaan dari warga bangsa dan seluruh aparatur negara, sebab akhlak, sebagai gambaran jati diri kebangsaan dan kewargaan, menjadi ciri dasar perilaku yang bersendikan nilai-nilai luhur dari suatu bangsa. Nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia bersumber pada Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan kaidah penuntun yang mengandung seperangkat nilai guna hidup masyarakat, bangsa dan negara. Pancasila mengandung nilai-nilai yang adalah perasaan (sari) dari seperangkat nilai kebaikan dan kearifan yang menjadi dasar moralitas masyarakat dan bangsa Indonesia.

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada

---

<sup>17</sup>M. Furqon Hidayatullah, “*Besar Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*”, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2009), h. 9

<sup>18</sup>Daryanto Suryatri Darmiatun, “*Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*”, (Yogyakarta, Gava Media, Cet Ke 1, 2013), h. 4

<sup>19</sup>Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua, 2012), h. 41

pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidikya dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada murid atau siswanya. Dalam Ihya Ulumuddin jilid 1, beliau memberikan perumpamaan guru dengan murid bagai tongkat dengan bayang-bayanginya, yang mana guru sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok.

Karenanya pendidikan akhlak tidak bisa dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pada pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidikan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Dari sini dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.<sup>20</sup>

Doni Koesoema mengemukakan bahwasanya, “Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Segala usaha baik yang formal disekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas kemudian dari sinilah akhlak terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuhkembang seseorang.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 42

<sup>21</sup>Doni Koesoema A, “*Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta, PT Grasindo, 2007), h. 80



Menurut Imam Al-Ghazali, Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam (Pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>22</sup>

Menurut Doni Koesoema dikutip oleh Abuddin Nata bahwasanya, guna menghasilkan pendidikan akhlak yang sebagaimana mestinya yang diharapkan maka pendidikan akhlak harus melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan akhlak, yaitu berupa keputusan moral individu. Dengan demikian orang yang berakhlak adalah orang yang dapat melakukan pilihan dan keputusannya secara bebas dan bertanggung jawab. Selanjutnya pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tatakrama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak yang berfungsi membantu peserta didik untuk mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan yang semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Sementara itu, Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan atau fondasi yang lebih kokoh, kemantapan paling luhur, mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah SWT.<sup>23</sup>

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup>Zainuddin , *"Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali"*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h.44

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 271

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 69

Dalam pendidikan akhlak yang buruk Imam Al-Ghazali menurutnya haruslah mengupayakan agar orang tersebut dilatih untuk melakukan perbuatan yang sebaliknya, misalnya seseorang yang kikir, harus dilatih untuk bermurah hati dengan cara diajak bersama-sama menyantuni dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Dan ia juga mengatakan , bahwa perlakuan yang tidak benar dan pergaulan sosial, merupakan gejala penyakit jiwa yang sering disebut sebagai (*kegonjangan jiwa*), yang harus segera dipulihkan kembali, dengan cara mendidik dengan latihan kerohanian dan berusaha mempratekkan perbuatan yang benar.<sup>25</sup>

Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah proses atau usaha menjadikan seseorang untuk lebih baik. Dan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) . Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup. Pendidikan akhlak merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan akhlak seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan dalam dunia maupun dalam menuju kehidupan yang hakiki.

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Konsep pendidikan akhlak merupakan pemenuhan dari ajaran yang diberikan oleh Nabi. Konsep pendidikan akhlak dapat diibaratkan sebagai dinding yang mana Nabi

---

<sup>25</sup> Mahjuddin, "*Akhlak Tasawuf II*", (Jakarta, Radar Jaya Offset, 2010), h. 78

yang lebih dahulu datang membawa gentengnya dalam membenahi akhlak manusia. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits untuk mengatasi masalah dekadensi moral di kalangan masyarakat yang makin meningkat. Atas dasar ini Al-Ghazali menawarkan konsep pemecahan moral tersebut dengan menggunakan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin atau menggunakan metode-metode yang tepat dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka dikenal prinsip Maqasid Al Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (*al Maslahalih al dharuriyah*). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:

- a. *Hifdu ad-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketentuan yang menimbulkan rusaknya keberagamaan seseorang
- b. *Hifdu an-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketentuan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketentuan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. *Hifdu an-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketentuan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak
- e. *Hifdu al-Mal* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketentuan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul
- b. Akhlak terhadap Keluarga
- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluklain (Hewan dan Alam)

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasidal Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada salah satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

### **C. Pentingnya Pendidikan Akhlak**

Ditengah-tengah derasny arus globalisasi, peran pendidikan akhlak sangatlah penting. Untuk menghadapi itu maka peserta didik maupun pendidik harus meningkatkan pembangunan budi pekerti dan sikap menghormati dan harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kemauan yang kuat dan kesadaran untuk tidak mudah mengikuti kemajuan zaman yang salah.

Mengingat, arus globalisasi yang begitu cepat merasuk kedalam masyarakat terutama dikalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda yang sangat kuat sehingga telah membuat para generasi muda telah

---

<sup>26</sup>Mujiono, Imam, "Ibadah dan Akhlak dalam Islam. cetakan 2". (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), h. 94

kehilangan keperibadiannya, dan lebih condong mengikuti karakter para idolanya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, narkoba, tawuran antar remaja, peredaran foto ataupun vidio porno pada kalanganremaja.
2. Rusaknya moral bangsa (generasi muda) dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunandll)<sup>27</sup>
3. Sikap yang acuh tak-acuh para generasi muda terhadap lingkungan sekitarnya

Al-Ghazali mengatakan bahwasanya empat kategori yang dapat dikatakan berakhlak yaitu :

1. Perbuatan yang baik dan buruk
2. Kemampuan melakukan perbuatan
3. Kesadaran akan melakukan perbuatanitu
4. Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi dan yang membuatnya mudah untuk mengerjakan salah satu dari dua perkara yang baik ataupun yang buruk.<sup>28</sup>

Oleh karenanya, peran pendidikan dalam penanaman akhlak yang baik itu sangat penting. Menurut beberapa sumber penanaman akhlak dalam perannya didalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh, sopan, tanggung jawab dll) merupakan tugas utamapendidikan.
- b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadibaik.

---

<sup>27</sup>Darma Kesuma,Et.Al, *Op.Cit*, h.2-3

<sup>28</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin), (Jakarta, PT Darul Palah, 2016), h.297

- c. Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- d. Akhlak adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengundungebajikan.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewantara bahwasanya, *“pendidikan adalah upaya daya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”*.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak di negeri ini, untuk itu bagiparaguru, masyarakat, maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkanakhlakataupun karakter pada anaknya maupun pada anak didiknya. Khusus bagi lembagasekolahbaik secara langsung maupun tidak langsung berkewajibanmenyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan akhlak dan berkarakteryangIslami.<sup>29</sup> Menurut penulis pendidikan akhlak sangatlah penting dalamterutamadalam mengatasi degradasi moral pada saat ini. Adanya pendidikan yang berbasiskan akhlak merupakan cara yang efektif, jika selama ini dunia pendidikan mengarahkan dalam pembentukan mental yang diisi penuh dengan ilmu yang bersifat duniawi sajamaka disini konsep yang diusung oleh Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwasanya seseorang anak juga perlu adanya pendidikan yang membentuk mental yangIslami dengan diisinya dengan nilai-nilai spiritual.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 58

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 30

#### **D. Metode Pembinaan Akhlak**

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pembinaan akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariat kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.

Dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak mulia Serta upaya penyempurnaan akhlak Imam Al-Ghazali yaitu erat kaitannya dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa, yaitu dengan mengosongkan akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji.

Demikian dengan konsep pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali, konsep tersebut merupakan upaya yang dilakukan Al-Ghazali guna memberikan tawaran dalam memperbaiki atau meningkatkan akhlak seseorang. Dan jikalau telah tertanam kesempurnaan dan keutamaan diduma akan dicapai. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akhirat Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, Al-Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Seorang guru harus mampu mendiagnosa apa saja penyakit dan penyebab keburukan akhlak seseorang yang kemudian harus diperbaiki melalui pembelajaran Beliau optimis bahwa keburukan akhlak bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah Namun, sebaliknya ia dapat diperbaiki dengan melalui pembelajaran (ta'lim, tarbiyah dan ta'dib) yang baik dan benar. Dan dari gambaran tentang pembagian jiwa oleh Al-

Ghazali ini dimaksudkan agar dengan mengenal hakekat jiwa manusia, maka akan terbantu mengenal Tuhan Dimulai dengan mengenal jiwa manusia dan daya-dayanya kemudian menuju ma'rifatullah. Penetapan jiwa secara umum tumbuh dengan pengaruh nutrisi, tumbuh dan berkembang baik. Terdapat cara-cara perbaikan akhlak yang beliau ungkapkan dikelompokkan atas tiga macam metode yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya: <sup>31</sup>

1) Metode taat syari'at

Metode ini merupakan pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat, aturan-aturan negara, dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu berusaha pula untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. <sup>32</sup>

2) Metode pengembangan diri

Metode yang sekiranya bercorak psiko-edukatif ini didasan oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat buruk dirinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan seperti pada metode pertama ditambah pula dengan hidup serupa ini jika dibiasakan secara konsisten, maka tanpa terasa akan berkembang dalam diri seseorang kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pengembangan diri tersebut, mirip dengan metode yang pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, lebih disiplin dan lebih intensif serta lebih individual sifatnya daripada metode yang pertama.

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*", juz 3, h. 32

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 33



### 3) Metode kesufian

Metode ini bercorak spiritual religious dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal melalui riyadhoh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut..

Menurut Al-Ghazali, riyadhoh dan mujahadah itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu yang negative dengan sifat positif. Kegiatan sufistik ini biasanya berlangsung dibawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenang dan memenuhi ketentuan untuk menjadi seorang mursyid. Sebagai orang yang benar-benar melibatkan diri dalam tasawuf, Al-Ghazali menilai bahwa hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar diterangi cahaya kenabian dan dikehendaki Allah Ta'ala

Menurut Imam Al-Ghazali kesempurnaan jiwa itu hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan. Jika jiwa kurang sempurna atau kurang jernih, menurut Al-Ghazali kita harus berupaya mengembalikan kesempurnaan dan kejernihannya. Imam Al-Ghazali mengatakan, seperti halnya penyakit yang mampu mengubah keseimbangan tubuh, demikian pula sifat buruk yang merupakan penyakit hati hanya dapat disembuhkan dengan kebalikannya, penyakit kebodohan dapat disembuhkan dengan cara belajar, penyakit kikir hanya bisa di tangkal dengan cara bersedekah, penyakit sombong dengan merendahkan hati, penyakit rakus dengan cara mengendalikan diri dari segala keinginan.

1. *Metode Mujahadah* adalah metode yang mempunyai kemauan yang kuat serta kesetiaan pada niat dalam membenahidiri
2. *Metode Riyadhah* yakni, yaitu dengan menggunakan metode latihan pada peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang

baik. Al-Ghazali meyakini bahwa karakter pada manusia dapat diubah dan di arahkan dengan pendidikan

### 3. *Metode keteladanan*

Serta terdapat tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu.<sup>33</sup>

#### 1. *Takhali*

*Takhali* merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela.

#### 2. *Tahalli*

*Tahalli* adalah upaya mengisi atau meghiasa diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk

#### 3. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang di sempurnakan pada fase tajalli<sup>34</sup>.

Konsep metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali tidak bisa di lepaskan dengan konteks kehidupannya sebagai seorang sufi. Sehingga hal ini juga berpengaruh tentang konsepnya mengenai metode dalam proses pendidikan akhlak Dan juga tidak dapat di lepaskan dari perilaku seorang sufi yang identik dengan tidak mengambil dunia sebagai tujuan hidup, melainkan mengambil seperlunya saja. Hal ini, tampak jelas dari konsep metode al-ghazali al mujahadah yang dikembangkan al-ghazali, misalnya. Metode mujahadah

---

<sup>33</sup>Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975)

<sup>34</sup>Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, "*Akhlaq Tasawuf*", (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.30-31

dalam pandangan al- ghazali harus memiliki syarat-syarat membangun penghalang yang menutupi kebenaran seperti harta, pangkat, kedudukan, taklid, dan maksiat dan lain sebagainya.

### **E. Klasifikasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin**

Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak di dalam kitab Ihya' Ulumuddin:

*"Akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"*<sup>35</sup>

Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan- perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut dengan Akhlak Mazmumah. Untuk melatih jiwa kearah perbuatan-perbuatan baik yang nantinya akan menghasilkan akhlak yang terpuji atau mahmudah tentunya semua itu butuh proses, pelatihan, pendidikan yang berkelanjutan.

Jadi, Akhlak dapat dibedakan menjadi 2, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak mazmumah (tercela/buruk). Akhlak mahmudah berarti akhlak yang terpuji yang diajarkan oleh agama. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama. Ini golongan akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Akhlak mahmudah akan mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan, sedangkan akhlak mazmumah akan mendatangkan kemudharatan dan kesengsaraan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Imam Al-Ghazali, *"Ihya Ulumudin juz 3"*, (Bandung, Marza, 2016), h. 45

<sup>36</sup>Yatimi Abdullah, *"Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an"*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 12

**a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Baik)**

**1. Pesan akhlak mahmudah terhadap Allah**

- a. *Qana'ah*, merupakan sifat terpuji sesuai dengan yang terdapat didalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*. *Qana'ah* sejatinya terdapat dalam diri seorang fakir yang menerima apa adanya dengan apa yang telah dimilikinya. Seperti menerima dengan apa adanya makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang kadarnya dikategorikan darurat. Imam Al-Ghazali menjelaskan dasar obat untuk megusahakan sifat *Qana'ah*, yaitu:

*“Qana'ah dapat ditimbulkan di dalam diri dengan bersikap sabar, sabar dengan kekurangan yang dimiliki, merasa cukup dengan apa yang sudah diperoleh. Serta tetap beramal kepada Allah SWT meskipun dalam keadaan berkekurangan. Inilah menurut Al-Ghazali obat menjadikan Qana'ah.”*<sup>37</sup>

Dalil tentang *qana'ah* diantaranya sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(QS. Al-Baqarah ayat 155)*

Melalui penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa *Qana'ah* adalah akhlak yang terpuji yang menjadikan diri sebagai seorang yang apa adanya, dengan kata lain menikmati pemberian Allah tanpa pernah mengeluh dengan kekurangan yang dimiliki serta tetap sabar dan teguh pendirian beribadah hanya untuk Allah SWT.

---

<sup>37</sup>Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), h. 158

- b. *Tawadhu*, tawadhu adalah orang-orang yang menyadari bahwa semua nikmat yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki sifat tawadhu tidak pernah terbersit di hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.<sup>38</sup> Dalil tentang tawadhu surat Asy-Syu'ara ayat 215:

وَآخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman" (QS. Asy-Syu'ara ayat 215)*

Hadits tentang tawadhu:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

*Artinya : "Dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku zhalim pada yang lain." (HR. Muslim no. 2865)*

## 2. Pesan akhlak mahmudah terhadap sesama manusia

- a. Pemurah, Pemurah adalah ringan tangan dalam memberikan pertolongan, bantuan kepada sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dengan niat tulus karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun.

---

<sup>38</sup>Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), h. 530

Pemurah merupakan sifat terpuji atau dapat dikategorikan sebagai akhlak yang mulia (baik). <sup>39</sup>Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 39 berikut:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendakinya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba' ayat 39)*

Adapun hadits shahih Bukhari tentang pemurah yaitu:

أَيْدِي الْعُلَمَاءِ خَيْرٌ مِنْ أَيْدِي السُّفَلَى

*Artinya: "Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima). (HR. Bukhari)*

4. **Pesan akhlak Mahmudah terhadap diri sendiri,** akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 168

## b. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

### 1. Pesan Akhlak buruk terhadap Allah

- a. Tamak, tamak biasanya dimiliki oleh orang-orang yang sangat cinta dengan keduniaan. Orang tamak tidak akan puas dengan kekayaan yang telah dimilikinya, selalu merasa kurang dan kurang. Mereka menginginkan yang banyak, setelah banyak menginginkan lebih banyak lagi dan seterusnya.

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا  
النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ  
أُعْطِيَ وَاِدْيَا مَلَأُ مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا وَكَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ  
ثَالِثًا ، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

*Artinya : "Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu al-Zubair tatkala di atas mimbar di Mekah dalam khutbahnya, beliau berkata; Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda, "Seandainya anak keturunan Adamdiberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat." (HR. Al-Bukhari No.6438)*

Hadits ini menunjukkan bagaimana tamaknya manusia terhadap dunia yang tidak mengenal rasa puas. Hadits ini juga, mengandung makna celaan bagi orang yang tamak terhadap harta dunia. Kecintaan terhadap harta dunia bisa membuat seseorang terlena dari perjalanan hidup yang abadi di akhirat. Semangat mengumpulkan harta bisa menjadi sebab lalai dari ketaatan kepada Allah SWT karena hati menjadi sibuk dengan dunia daripada akhirat.

Dalam bukunya Al-Ghazali mengkategorikan Tamak sebagai akhlak tercela yang harus dihindari, selain tercelanya tamak Al-Ghazali juga membahas tentang obat dari tercelanya tamak yaitu sabar dan amal. Dengan menjadikan diri kita sebagai seorang penyabar akan terhindar dari sikap tamak yang merupakan akhlak tercela. Begitupula dengan amal, semakin banyak kita beramal kepada Allah SWT, kepada manusia, kepada makhluk hidup semakin terhindar pula dari sikap tamak.

- b. Riya, riya adalah keinginan kedudukan di hati manusia dengan mentaati perintah Allah. Beramal dan beribadah semata hanya karena ingin orang disekitar tahu, tanpa didasari keinginan beramal dan beribadah karena Allah. Ketahuilah, bahwasanya riya itu haram. Orang yang memiliki sifat riya di sisi Allah SWT itu terlaknat dengan laknat yang sangat keras. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Ma'un ayat 4-6 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (5) Orang-orang yang berbuat riya (6)."* (QS. Al Ma'un ayat 4-6)

Dalam bukunya "Ihya Ulumiddin" jilid 6 di halaman 360 sampai halaman 456, banyak dijumpai hadis mengenai riya, diantaranya sebagai berikut:

Hadis Riwayat Mutttafaq Alaihi dari Jundub bin Abdillah *"Barangsiapa berbuat riya, niscaya Allah memandang riya dengan perbuatan itu. Dan barangsiapa yang memperdengarkan perbuatannya*



*kepada manusia, niscaya Allah memperdengarkan dengan perbuatan itu." Hadis Riwayat Ahmad dan Al Bhaihaqi dari Mahmud bin Lubaid<sup>40</sup>*

- c. Ujub, ujub adalah merasakan kelebihan pada dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan itu. Ujub merupakan penyakit hati yang hanya diketahui oleh Allah, dan ujub merupakan salah satu penyebab dari kesombongan. Ujub hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat Luqman ayat 18, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman ayat 18)*

## **2. Pesan akhlak buruk terhadap sesama Manusia**

- a. Rakus, rakus adalah satu dari sekian banyak akhlak buruk yang harus dihindari dari kehidupan sehari-hari. Rakus merupakan rasa tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga mendorong rasa lebih untuk memiliki yang lainnya. Dalam bukunya Al-Ghazali menjelaskan tentang tercelanya rakus, pembahasan mengenai rakus terhadap harta dan makan terlihat di halaman 144 jilid 6. Al-Ghazali menekankan rakus terhadap makan dan rakus akan harta kekayaan merupakan akhlak tercela yang harus dihindari.

---

<sup>40</sup>Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), h. 360

Al-Ghazali juga menuliskan obat dari sikap rakus yang dapat dilihat dalam bukunya di halaman 158 jilid 6. Al-Ghazali menjelaskan obat dari rakus yaitu sederhana. Sederhana dengan apa yang sudah dimiliki, jika sudah memiliki satu harta hindari keinginan untuk memiliki yang lainnya.<sup>41</sup>

- b. Sombong, sombong merupakan akhlak yang tercela, Sombong adalah sifat yang dimiliki manusia dengan menganggap dirinya lebih dengan meremehkan orang lain. karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi bila kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari dirinya.<sup>42</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" membahas sombong pada halaman 513 sampai dengan halaman 604 yang di dalam pembahasannya banyak firman Allah yang berkaitan dengan akhlak sombong, salah satunya QS. Al-A'raaf ayat 146 berikut:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا  
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ  
يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا

عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

*Artinya: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka*

<sup>41</sup> Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), h. 159

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 513

*tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenuhinya. yang demikian itu adalah Karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” (QS. Al-A'raaf ayat 146)*

- c. Takabur, Al-Ghazali dalam bukunya menjelaskan tentang hakikat takabur, Al-Ghazali mengkategorikan takabur sejalan dengan sombong. Apabila tingkah laku itu tampak pada anggota tubuh, maka ia dinamakan takabur, dan apabila tidak tampak maka dikatakan pada dirinya (jiwanya) ada sifat sombong. Maka, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa takabur dan sombong adalah sejalan, takabur merupakan akhlak yang buruk, beberapa firman Allah dalam Al-Qur'an mengenai takabur, diantaranya QS. Az-Zumar ayat 72 berikut:

يٰۤاۤدۤسُوۤاۤ بَوَابِ جَهَنَّمَ خَالِدِيۤنَ فِيۡهَا فَيُۤسَۤمَوۤى الْمُتَكَبِّرِيۤنَ

*Artinya : "Dikatakan kepada mereka: Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri."(QS. Az-Zumar ayat 72)*

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk. maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

## **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak**

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan akhlak seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika akhlak merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja akhlak tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan akhlak, kita akan meyakini bahwa akhlak bisa dibentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk akhlak anaknya. Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetik, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.<sup>43</sup>

Dalam Islam, faktor genetik ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tuaistrinya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", h.17-18

<sup>44</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 6

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan akhlak adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.<sup>45</sup>

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>46</sup>

### 1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a. Naluri atau insting

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(QS. Ali-Imran [3] :14).

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, h 17

<sup>46</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis Pemikiran Tokoh)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 19-22

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demitahap.<sup>47</sup>

#### b. Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak.

#### c. Keturunan

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٦﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ  
 وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٧﴾

<sup>47</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 110

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahul".(QS Al-A'raaf ayat172-173)<sup>48</sup>*

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu: 1) *Sifat jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya; 2) *Sifat ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

*d. Keinginan atau kemauan keras/kehendak (Iradah)*

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingkup dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h, 214

kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

e. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dhamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

**2) Faktor Eksternal**

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah:

a. Lingkungan

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pemudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi*



b. Keteladanan

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil akhlak anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan. Imam Suprayogo, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan, dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.<sup>50</sup>

c. Pengaruh Keluarga dan Sekolah

Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab terbentuknya sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Sedangkan sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Jadi sekolah dan keluarga sangat dominan sebagai faktor pembentukan akhlak.<sup>51</sup>

---

*Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 27

<sup>50</sup>Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), h. 13-14

<sup>51</sup> Abu Ahmadi, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 269

## G. Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali dengan tegas menyatakan ada dua tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari 2 aspek yaitu tercapainya kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan sempurnanya insani yang bermuara pada kebahagiaan akhirat.<sup>52</sup>

Dari pemaparan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk mencapai kesempurnaan hakiki secara sadar bahwa manusiapada hakikatnya memiliki komitmen hidup menjadikan dunia sebagai alat atau jembatan untuk meraih keselamatan dunia akhirat.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.<sup>53</sup>

Kemudian di sisi lain, kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti)*”. (HR. At- turmuzi).

---

<sup>52</sup>Abu Muhammad Iqbal, “*Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan*”, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), cet. I. h. 14

<sup>53</sup> Moh, Jamil , “*Konsep pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*”, (Jakarta, Hida Karya, Agung., 2010), h. 38

Pandangan Imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia.<sup>54</sup>

Dari pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya. Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah,<sup>55</sup> antara lain:

- a. Pembinaan daerah kognitif
- b. Pembinaan daerah afektif; dan
- c. Pembinaan daerah motor skill

Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan diakhirat.<sup>56</sup>

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi

---

<sup>54</sup> Imam Al-Ghazali, *Op.Cit*, h. 69

<sup>55</sup> Nasir, Ridwan, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), . h. 59-67

<sup>56</sup> Azra, Azumardi, "*Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*", (Baru. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8

pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).<sup>57</sup>

Dari pemaparan diatas, bahwa pendidikan akhlak pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

## **H. Manfaat Pendidikan Karakter di Era Globalisasi**

Pendidikan karakter saat ini memang harus segera dilakukan, mengingat perkembangan masyarakat yang berjalan. Karakter budaya Indonesia yang sudah dikagumi bangsa lain jangan sampai pupus oleh gesekan mental generasi muda yang lebih menyenangi budaya asing. Namun dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia justru menjadi motivasi untuk lebih mencintai budaya bangsa sendiri. Untuk itu pendidikan karakter sudah tidak bisa di tunda lagi. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir dijelaskan bahwa pendidikan karakter

---

<sup>57</sup> Afriantoni. 2007. *“Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi”*, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, h.45-46

merupakan: Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama.<sup>58</sup>

Karena pendidikan karakter sendiri, yang pelaksanaannya sepenuhnya dibebankan pada guru agama saja. Terang saja hingga kini pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.<sup>59</sup>

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara saksama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diandalkan pada guru agama saja, akan tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan serta bersangkutan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter

---

<sup>58</sup> Drs. Adi Suprayitno, "*Pendidikan Karakter di Era Milenial*", (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), cet. ke-1, h. 180

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 181

yang ideal. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional, di antaranya ialah tanggungjawab serta disiplin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah seseorang atau peserta didik harus mampu bertanggung jawab dengan penuh atas apa yang telah ia perbuat dan lakukan sebagai cerminan bahwa dia telah memiliki karakter yang berkualitas. Disiplin sendiri berarti harus sesuai dan tepat dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dalam praktiknya peserta didik dapat dikatakan memiliki kepercayaan yang penuh terhadap tanggungjawab yang seharusnya ia laksanakan.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berakademis yang dapatkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.<sup>60</sup>

Dari beberapa uraian di atas, manfaat pendidikan karakter di era globalisasi sangat banyak dan besar bagi kehidupan bangsa dan negara karena perannya yang sangat

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 38

vital dalam pembentukan karakter warga negara nggap berakademis yang dapatkan nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Berikut ini adalah berbagai manfaat dari pendidikan karakter.

1. Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kukuh dalam menggenggam prinsip.
2. Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.
3. Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values*.
4. Pendidikan karakter sebagai *Encouraging Intellectual/Academic*
5. Pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistik, meliputi, karier kejuruan perencanaan/dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan pembangunan iman.

## **I. Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan Akademis yang dapat mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah Akademis yang dapat sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan," pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar

pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

## **J. Pendidikan Islam di Era Globalisasi**

Seperti yang telah kemukakan, bahwa pendidikan merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam rangka membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dalam dunia global yang penuh dengan tantangan.

Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>61</sup>

Dengan memperhatikan pendefinisian diatas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai 'abd dan juga menjadi khalifah di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk:

---

<sup>61</sup> Muhaimin, “Nuansa Baru Pendidikan Islam. Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4-5



- 1) Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
- 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- 5) Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.<sup>62</sup>

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada khiththah pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era global ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi counter attack yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya.

---

<sup>62</sup>Bashori Muchsin, "*Pendidikan Islam Kontemporer*", (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 11

Seperti yang telah diungkapkan oleh McLuhan bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon. Hal yang diungkapkan diatas, merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan sebuah desa global. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.<sup>63</sup> Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga multi cultural education yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan.

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Bambang Ismadi, "*Prasyarat strategis pengembangan IPTEK dalam Era Globalisasi*". <http://pdfimachine.com>, tgl. 10 April 2010

<sup>64</sup> Abudin Nata, "*Manajemen Pendidikan*:"..., h. 79

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*]. Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global.<sup>65</sup> Adapun aspek-aspek pendidikan Islam sebagai berikut:

## 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.<sup>66</sup>

Menurut Abuddin Nata, mengutip dari Arifin, rumusan dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayang Bogor tanggal 7-11. Mei 1960, menyatakan bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

---

<sup>65</sup> Hujair AH. Sanaki, "*Paradigma Baru Pendidikan Islam*". [http://www.sanaky.com/materi/Paradigma Br](http://www.sanaky.com/materi/Paradigma%20Br). Pendidikan Islam Sebuah Upaya.pdf, tgl. 8 Maret

<sup>66</sup> Armai Arief, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam." Istilah bimbingan, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan dan melatih, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang diterapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>67</sup>

Ramayulis mengutip dari Al-Abrasyi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah: Usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."<sup>69</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membina, menanamkan, dan membiasakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam agar kelak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah "Kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam." Orang yang berkepribadian muslim disebut "Muttaqin". Karena itu Pendidikan Agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata. *"Kapita Selekta Pendidikan Islam,"* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 12

<sup>68</sup> Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam,"* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3

<sup>69</sup> Ahmad D Marimba, *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,"* (Bandung: PT Al-Ma'arif. 1980), Cet. IV, h. 23

tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>70</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>71</sup>

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang.<sup>72</sup>

Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua, yaitu:

- 1) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
- 2) Kesempurnaan insane yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu, tampak bernuansa religious dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Pendapat Al-Ghazali pada umumnya sejalan dengan tren-tren agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi karena ia diberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Akan tetapi,

---

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat dkk. "Metodologi Pengajaran Agama Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72

<sup>71</sup>*Op. Cit.*, h. 75

<sup>72</sup>Ramayulis, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia), h. 121

dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dalam akhirat yang lebih utama dan kekal. Pendapat Al-Ghazali tersebut, disamping bercorak religious yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung pula untuk membangun aspek sufistik. Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Dengan demikian, sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat.<sup>73</sup>

Adapun Fungsi Pendidikan Islam di sekolah yakni untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai ajaran agama Islam yang telah mereka dapatkan dalam lingkungan kelurga dan sekolah serta memperbaiki dan mencegah dari kesalahan pemahaman dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.<sup>74</sup>

Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran Al Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pencucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat

---

<sup>73</sup>Syaefuddin, "*Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*", (Bandung: PustakaSetia, 2005), h. 143-144

<sup>74</sup>Amie Primarni dan Khairunnas, "*Pendidikan Holistik Formata Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter paripurna*", ( Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima), hal 129

menyebarkan keutamaan-keutamaan kepada seluruh umat manusia.<sup>75</sup> Dalam uraiannya yang lain, Al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada child centered atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain:

- 1) Metode contoh teladan
- 2) Metode *guidance and counselling* (bimbingan dan penyuluhan)
- 3) Metode cerita
- 4) Metode motivasi
- 5) Metode *reinforcement* (mendorong semangat)<sup>76</sup>

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan menurut Al Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian:

1. Metode Pendidikan Agama, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil yang menunjang penguatan akidah
2. Metode Pendidikan Akhlak, yaitu dengan menggunakan keteladanan, latihan dan pembiasaan.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang makro, dan utuh tentang agama. yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka

---

<sup>75</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, "*Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*", (Bandung: CV Diponegoro), hal. 28

<sup>76</sup>Muzayyin Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 95

bangunan ilmu pengetahuan.<sup>77</sup> Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat.<sup>78</sup>

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang fardhu ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadits.
- 2) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.<sup>79</sup>

Al Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah sebagai berikut:

- a) Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadits dan tafsir.

---

<sup>77</sup>Amic Primarni dan Khairunnas, "*Pendidikan Holistik.....*", hal. 113

<sup>78</sup>Muzayyin Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 80

<sup>79</sup>Hamadani Ihsan dan Fuad Ihsan, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 142



- b) Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
- c) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.<sup>80</sup>

Dalam membuat sebuah kurikulum pendidikan, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan sebagai berikut:

*Pertama*, kecenderungan terhadap agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Kecenderungan ini membuat Al Ghazali lebih mementingkan pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini berkaitan erat dengan ilmu agama.

*Kedua*, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulis Al Ghazali. Dia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi Al Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah. Dan setiap amaliyah yang disertai ilmu harus pula disertai dengan tulus ikhlas. "kesungguhan dan niat yang tulus dan ikhlas."<sup>81</sup>

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan, Al Ghazali memberikan perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama, karena dengan bermodalkan ilmu-ilmu agama tersebut, seseorang dapat beramal dengannya dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>80</sup> Ramayulis, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia), h. 319

<sup>81</sup> *Op. Cit.* h. 235

## K. Kerangka Berpikir

Pendidikan akhlak berkenaan dengan pendidikan remaja agar terhindar dari perilaku *juvenile delinquen* atau kenakalan remaja. Dan pendidikan di masa remaja termasuk pada desain pendidikan akhlak dalam Islam, materi yang dijelaskan dalam pasal ini adalah berkaitan dengan konsep iman, diharapkan tidak terjadi perilaku tawuran atau penyimpangan-penyimpngan lain yang dilakukan remaja. Ajaran-ajaran yang perlu disampaikan kepada remaja yakni: 1. Iman; 2. Muliakan kedua orang tua; 3. Shalat; 4. Amal makruf nahi munkar; 5. Sabar; dan 6. Akhlak tidak sombong.

Dari aspek ini keberagaman yang melandasi perilaku remaja perlu dilatihkan di semua lingkungan, sekolah, keluarga dan lingkungan dimana remaja hidup. Tidak hanya bersifat kognitif, tetapi internalisasi pendidikan keimanan perlu dibiasakan sehingga menjadi pokok terkontrolnya perilaku remaja. Gambaran mengenai maraknya perilaku tawuran pelajar di wilayah Purwakarta diduga lemahnya pengendalian diri siswa serta kurangnya informasi dan pemahaman siswa terhadap dampak bagi diri siswa serta lingkungan yang ada di sekitar kejadian, juga terhadap upaya membangun generasi yang shalih dan shalihah dan dampaknya adalah terhadap generasi-generasi selanjutnya di sekolah bersangkutan, budaya rivalitas akan menjadi budaya yang turun temurun jika tidak dikendalikan dan dicegah secara mendasar dan komprehensif.

**1. Grand Theory** Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, dilahirkan mempunyai potensi baik dan buruk. Kecenderungan baik dan buruk menjadi dasar yang berkembang melalui pengaruh lingkungan. John Lock memandang manusia dilahirkan bagai kertas putih, lingkungan yang akan menentukan, lingkungan baik melahirkan manusia yang baik dan sebaliknya. William Stern dalam teori Konvergensinya menjelaskan bahwa manusia lahir membawa potensi baik dan buruk, sehingga pendidikan dimaknainya menolong atau pertolongan kepada lingkungan anak didik untuk

mengembangkan pembawaan yang baik dan SUNAN UNUNG DIATI mencegah berkembangnya pembawaan yang buru buruk. Kondisi ini ada dua potensi yang dapat berkembang ketika seorang anak tumbuh menjadi seorang remaja, fotensi-fotensi itu akan mengikuti pertumbuhan remaja, kekuatan-kekuatan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, orang dewasa sekitarnya berbarengan dengan kondisi non sosial seperti keadaan suhu, kondisi simpek siswa akan terinternalisasi menjadi perilaku siswa. Potensi yang dibawa anak sejak lahir sering dimaknai fitrah. Dari segi bahasa kata fitrah berakar kata "al-fathr" yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna yang lain seperti "penciptaan" dan "kejadian", jadi fitrah berarti kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir.<sup>82</sup> Dalam perspektif keberadaan fitrah, fitrah dibagi dua, yakni: 1) Fitrah al- Ghariziyah, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan, bentuknya dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) Fitrah al-Munnazzalah, yaitu fitrah atau potensi luar manusia yang merupakan petunjuk tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Menjadi keharusan bagi seorang manusia yang ingin selamat di dunia dan akhirat memiliki akhlak sebagai dasar bertingkah laku. Pendidikan Akhlak menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses berkembangnya anak agar nantinya hidup anak sesuai dengan tuntutan syariat yang untuk kebahagiaan dirinya dan kemaslahatan umat manusia.

**2. Teori Menengah** (*middle range theory*) Teori Pendidikan Akhlak Pendidikan dalam Islam disebut "ta dib, mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta 'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Kata tarbiyah ini menjadi kata yang populer dalam memaknai sebagai istilah pendidikan. Tarbiyyah asal katanya dari "rabba yurobbi, tarbiyatan" artinya tumbuh dan

---

<sup>82</sup> M. Quraish Syihab. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Persoalan Umat", (Bandung, Mizan), Cet, 3, h. 284

berkembang. Imam al-Baidhawi menjelaskan bahwa ar-rab itu bermakna tarbiyyah yang makna lengkapnya adalah "menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. M. Athiyah al Abrasyi menjelaskan bahwa term keseluruhan kegiatan pendidikan "tarbiyah" merupakan usaha mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis, dan berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sementara itu para pakar pendidikan Islam abad modern menyebutnya dengan istilah "education" mereka menterjemahkannya dengan istilah "tarbiyyah", karena pada kata tarbiyyah terdiri dari empat unsur: Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam, keempat bahwa prosesnya dilakukan bertahap. Dapat didefinisikan pendidikan akhlak sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik diarahkan agar menjadi suatu kebiasaan. Akhlak adalah sifat dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah tanpa memerlukan pengertian dan pemikiran terlebih dahulu . Akhlak merupakan pondasi dalam setiap pembentukan pribadi manusia yang utuh, sehingga setiap pendidikan yang dilakuakn perlu difokuskan pada pendidikan yang membentuk pondasi ini. Gagalnya pembentukan pendidikan akhlak akan melahirkan kepribadian yang tidak terkendali karena pribadinya tidak kokoh, mudah terbawa arus lingkungan. Pendidikan remaja dalam Islam merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak, terlepasnya pendidikan remaja dari pendidikan akhlak akan melahirkan pembentukan remaja yang tidak terarah bahkan sesat menyimpang dari tujuan asal penciptaan manusia yang

mempunyai fitrah atau potensi baik dan buruk. Pendidikan akhlak perlu diajarkan pada remaja untuk meningkatkan daya pengendalian diri remaja serta mengantisipasi remaja berperilaku delinquen<sup>83</sup>cy.

**3. Teori Aplikasi (*Aplicable Theory*)** Kausalitas dan Pencegahan Juvenile Delinquency. Setiap tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi yang tunggal, melainkan berasal dari berbagai motivasi. Kompleksitas kausalitas remaja bertingkah laku nakal mendorong Sofyan S. Willis membagi sumber-sumber kenakalan remaja ini terjadi, yakni: 1) faktor yang berasal dari diri remaja, 2) faktor dari keluarga, 3) faktor dimasyarakat dan 4) faktor-faktor yang muncul dari sekolah. Faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir ataupun kelainan jiwa dapat membawa kecenderungan anak nakal. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor pembawaan sumber dari kelainan otak. Frued menjelaskan bahwa kepribadian jahat (*delinquency*) bersumber dari id (bagian kepribadian yang berasal dari hawa nafsu)

Inti dari agama adalah iman, keberimanan adanya di dalam hati (*al-qalb*), dan penanaman iman itu harus dimulai sejak dini dan diteladani orang tuanya. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot dan keberimanan diperlukan agar anak-anak mampu hidup tenang serta konstruktif. Ahmad Tafsir menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan untuk para remaja :

Teman bermain anak, adanya teman adalah kebutuhan psikologi, melalui bermain dengan teman anak mengembangkan dirinya seperti bersosialisasi, berlatih menjadi pemimpin. Bermain membuat anak menemukan jati dirinya, membentuk rasa solidaritas, namun berteman juga dapat melahirkan perilaku negatif, peran orang tua mencari : teman yang baik moralnya, carikan teman yang cerdas, carikan

---

<sup>83</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, "*Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, terjemahan, Hery Nur Ali*", (Bandung, CV, Diponogoro, 1992), h. 3

teman yang kuat akidahnya; Waktu luang remaja, Salah satu faktor yang mengganggu remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang remaja secara tepat. Orang tua sebaiknya memanfaatkan waktu anak-anaknya dengan rekreasi atau santai.; Tontonan Sadis dan Sexs, Tontonan yang sadis dan pornografis merusak mental selanjutnya fisik, remaja. Tontonan akan membawa kesan yang kuat dan mendalam ke dalam jiwa anak.; Konflik Ibu-Bapak dan Perceraian, Karena anak-anak banyak tinggal di rumah, maka situasi rumah tangga banyak sekali memengaruhi remaja. Bila setiap kali anak sering menemukan pertengkaran, ia akan meninggalkan rumah, rumah dirasa sempit pengap, ia mencari tempat lain untuk mencari teman atau tempat berteduh; Remaja Pacaran, Menurut Frued masalah sex merupakan dorongan paling pokok dalam diri manusia. Orang tua perlu memberi arahan terhadap dorongan remaja terhadap sex ini; Rasa rendah diri Rendah diri merupakan kondisi psikis yang ditandai rasa tidak mampu, rendah, hina, biasanya disebabkan cacat fisik, penyakit, pendidikan. Terlibat dalam kegiatan keagamaan, Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan maka keterlibatan hatinya terhadap agama semakin tinggi dan itu amat baik ditinjau dari segi pendidikan agama.

Ketujuh penjelasan di atas mengindikasikan beberapa faktor yang dapat memunculkan remaja nakal ataupun remaja baik. Penanaman keimanan menjadi dasar utama pembentukan watak anak. Pendidikan akhlak bagi anak remaja perlu ditanamkan pada lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Dalam Islam banyak sekali ajaran-ajaran yang membantu pembinaan anak misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, berbica lembut, sopan, tidak saling mengejek ataupun menyakiti hati dan sebagainya, akan tetapi tindakan perbuatan masyarakat sangat bertentangan, sebagaimana masyarakat melupakan ajaran-ajaran agama sehingga berdampak pada perilaku remaja. Selanjutnya bahwa sumber kenakalan remaja berasal dari kondisi sekolah. Sekolah tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu cukup

berperan dalam membina anak untuk menjadi dewasa. Khusus untuk tugas kurikuler sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, namun tugas kurikuler saja tidak cukup bagi anak, sekolah bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, hal itu dapat bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi guru-murid. Dengan kata lain pendidikan remaja untuk menghindari anak nakal (*juvenile delinquent*) pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang etika dan perilaku-perilaku yang tidak akan menimbulkan perselisihan, konflik disebabkan ketidak maupun remaja mengendalikan diri dalam berkata dan bertingkahtlaku. Oleh karena itu pencegahan perilaku kenakalan itu dapat diupayakan melalui proses pemahaman terhadap berbagai penyebab remaja nakal, melalui pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan: Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam, melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai tsaqafah, Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai.

Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi adalah jiwa dari pendidikan an Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiw Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an surat Al-Qalam [68] ayat 4. Sementara itu dalam pandangan al-Ghazali upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari pada amanat. Kejernihan, kesucian dan kebersihan anak saat dia lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senanatiassa berada dalam alur dan arah yang diharapkan ajaran Islam. Untuk itu langkah

fundamen yang perlu mendapat perhatian setiap orang tua adalah bagaimana menjaga akhlak anak agar senantiasa baik. Sebab dengan akhlak yang baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya di akhirat kelak. Pada bagian ini al-Ghazali dalam kitab *Ikhtisar Ihyau Ulumuddin* terjemahan Mochtar Rasjidi dan Mohtar Jahja mengemukakan bahwa anak merupakan amanat bagi orang tuanya, baik buruknya perkembangan anak amat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ahmad Tafsir, "*Pendidikan Budi Pekerti*", (Bandung, Maestro,TT), Cet.1, h.167-186



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas terhadap hasil penelitian dan analisis terkaitperspektif pemikiran Imam Al- Ghazali tentang Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam di era global, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak menurut al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, yaitu Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Beliau lebih menekankan kepada pembentukan akhlak peserta didik, al Ghazali membahas beberapa pendidikan akhlak antara lain akhlak kepada diri sendiri dan orang lain yaitu akhlak makan dan minum, akhlak dalam menerima tamu, akhlak dalam berdagang, akhlak dalam bergaul (berteman). Dari semua aspek akhlak tersebut, seakan akan mengarah kepada keduniawian saja, akan tetapi kesemua itu mengarah kepada akhlak ukhrowi.
2. Dalam upaya pembentukan akhlak diatas ada beberapa tahapan yang mesti dicapai dalam pembentukan akhlak yaitu *Takhalli, Tahalli, Tajalli*, serta ada beberapa metode agar semua itu berjalan dengan seimbang, adapun pembentuknya dengan cara keteladanan, riyadhah dan mujahadah.
3. Pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab. Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia yang mempunyai kesempurnaan (insan kamil) dalam kepribadianya. Relevansi konsep

pendidikan akhlak dengan Pendidikan Islam dalam meningkatkan serta membentuk akhlak yang Islami cukup relevan karena memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang insan kamil serta menjadikan manusia yang sebaik-baiknya dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jadi, Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman era dlobalisasi dan masih relevan.

## **B. Saran**

Berdasarkan ulasan dan kesimpulan yang telah di sampaikan, penulis merasa perlu untuk memberikan saran disebabkan oleh belum sempurnanya penelitian ini dan perlunya catatan bagi para praktisi.

1. Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Pertama, Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat "digugu dan ditiru" oleh anak didiknya.
2. Kedua, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan

semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

3. Penelitian ini perlu dikembangkan dengan pendekatan dan teori yang lainnya guna mengetahui secara lebih komprehensif perihal pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan karakter khususnya, dan pendidikan umumnya. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan telaah dengan pendekatan intertekstualis dengan karya-karya serupa untuk mengangkat khazanah keilmuan Islam.
4. Secara praksis, penulis menyarankan agar pendidikan karakter dengan berbasiskan pengetahuan agama lebih mendapatkan porsi yang sesuai dalam dunia pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, praktisi dunia pendidikan juga perlu mimbang khazanah keilmuan Islam sebagai landasan sistem pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro
- Abdullah, Ridwan. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Juz 1*. Cairo: Dar Al-Kutub Li At-Turast.
- Al-Ghazali. 2013. *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*. Bandung: Marja
- Al-Ghazali. 2019. *Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya' Ulumuddin (Juz 3 Menghidupkan Ilmu Agama)*. Bandung: Marja
- Al-Ghazali. 2016. *Ihya' Ulumuddin (terjemahan, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi)*. Jakarta: PT Darul Falah
- Ali, Muhammad Ali. 1991. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- Ali Khan, Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung, CV Pustaka Setia
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung; Pustaka Setia
- Asiah, Nur. 2011. *Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif*. Bandar Lampung: Fakta Press

Assegaf, Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Badawi Thabanah, Ihya' Ulumuddin li al-Imam al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhshiyati al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt

Beni, Ahmad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Daryanto, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Daudy Ahmad. 1985. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: CV. Pustaka Harapan

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka

Fathurrohman, Pupuh Et.al. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung; PT. Refika Aditama

Fauqi, Muhammad. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah

Futuh, Abdul. 2011. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Ghazali, Bahri. 1991. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis Pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Aksara
- Hamid, Farid. 2009. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo*. Surabaya: Bumi Aksara
- Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasan, Fathiyah. 1986. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*. Bandung: Bumi Aksara
- Hawwa, Sa'id. 2022. *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mutiara Media
- Hidayatullah, Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <http://allaboutkoreankoko.blogspot.co.id/2015/12/kerusakan-moral-remaja-dan-pemuda-di.html?diakses> 07 Januari 2017 , pukul 19:07 Wib
- Husain, Al Munawar. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Iqbal, Muhammad. 2011. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine

Jurnal At-Ta'dib Vol. 10 No. 2, Desember 2015

Jurnal Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016

Kesuma, Darma. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Khan, Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo

Labib M.Z. 2006. *Ajaran Thasawuf Dan Thoriqot Kehidupan Para Sufi*. Skripsi Lampung Program Sarjana IAIN Raden Intan Lampung

Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012

Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Mahjuddin . 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah

Muhaimin, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Rosda Karya
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung
- Nasution, Ahmad. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pamungkas, Imam. 2013. *Akhlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*. Bandung: Marja
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press
- Said, Aqil. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press Pertama
- Sugiyono. 2012. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



- Sulhan, Najib Sulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama
- Sunarto, Achmad. 2005. *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*. Jakarta: An-Nur Press
- Suparno, Paul Suparno. 2015. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Suprayitno, Adi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press
- Sutrisno Hadi.1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Syaefuddin. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, A.R. 2006.*Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tobroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan/diakses>* 09 Februari 2017
- Toha, Anggoro, et. al. 2007. *Metode Penelitian*, ed-2, cet.5, Jakarta: Universitas Terbuka
- Undang-Undang, 2004. SIKDIKNAS No.20. Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika

Yasin, Fatah. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers

Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

Zakki Mubarak. 1988. *Al-Akhlak 'Inda Al-Gazali*. Bairut: Dar Al-Jail

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131  
Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780422

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Putri Nur Amanah  
Npm : 1911010162  
Fakultas/ jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Era Global (Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin)

No	Tanggal	Keterangan	Paraf Pembimbing 1	Paraf Pembimbing 2
1.	14 Nov 2022	Bimbingan proposal bab I-III		
2.	17 Nov 2022	Perbaikan proposal		
3.	18 Nov 2022	Perbaikan proposal		
4.	20 Nov 2022	Acc proposal pembimbing 2		
5.	23 Nov 2022	Bimbingan proposal bab I-II		
6.	28 Nov 2022	Perbaikan proposal		
7.	30 Nov 2022	Acc proposal pembimbing 1		
8.	07 Des 2022	Seminar Proposal		
9.	20 Jan 2023	Penelitian		
10	15 Feb 2023	Bimbingan skripsi bab I-v		
11	20 Feb 2023	Bimbingan revisi pembimbing 2		
12	28 Feb 2023	Bimbingan revisi pembimbing 2		
13	6 Maret 2023	Acc Munasqayah Pembimbing 1 & 2		
14	15 Juni 2023	Sidang Munasqayah		

Bandar Lampung, Juli 2023

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.  
NIP. 19550710904031003

Pembimbing 2

Drs. Sa'idv, M.Ag.  
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-7549/ Un.16 / P1 /KT/III/ 2023

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL  
(TELA'AH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
PUTRIA NUR AMANAH	1911010162	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar **21%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 21 Maret 2023  
Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

Scanned by TapScanner

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM  
AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA  
GLOBAL (TELA'AH KITAB IHYA'  
ULUMUDDIN)

*by* Putria Nur Amanah

**Submission date:** 21-Mar-2023 01:41PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2042486521

**File name:** Putria\_Turnitin\_FIKS.docx (179.51K)

**Word count:** 13197

**Character count:** 86249

*Scanned by TapScanner*

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL (TELA'AH KITAB IHYA' ULUMUDDIN)

## ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.unwaha.ac.id">ejournal.unwaha.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://3lib.net">3lib.net</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://teratakhijau11.blogspot.com">teratakhijau11.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
8	Saepudin Saepudin. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DAN	<1%

28	Internet Source	<1 %
29	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
30	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
31	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
32	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
33	guebukanmonyet.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	habibi8899.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
37	ridholloh.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
39	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %